



APPLICARE JOURNAL

Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

Halaman : 220 - 231

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang

Wulan Afresia^{1✉}, Asmawati², Alkafi³

Universitas Alifiah Padang, Indonesia¹²³

e-mail : wulanafresia11@gmail.com¹ ,

asmawati.alifah@gmail.com² , Maheekalkafi@gmail.com³

ABSTRAK

Tingginya angka kejadian penyakit diare pada anak sekolah dapat disebabkan oleh kurangnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Data Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2022 diketahui secara nasional sekitar 66,3% sekolah yang memiliki akses air bersih layak dan cukup, 77,2 % memiliki toilet layak dan terpisah serta 77,2% memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan PHBS pada siswa SD Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas III, IV, dan V berjumlah 337 orang. Sampel diambil sebanyak 77 responden. Metode pengambilan sampel adalah stratified random sampling. Pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan secara langsung. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,1% siswa memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik, 31,2% siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup, 46,8% tidak tersedia sarana dan prasarana, dan 37,7% peran guru baik. Berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,000$), ketersediaan sarana prasarana ($p=0,000$), dan peran guru ($p=0,049$) dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pengetahuan, ketersediaan sarana prasarana dan peran guru memiliki peran penting terhadap PHBS siswa.

Kata Kunci : Pengetahuan, Peran Guru, PHBS, Sarana Prasarana

ABSTRACT

The high incidence of diarrheal diseases among school children can be attributed to the lack of implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). The 2022 School Sanitation Profile data shows that nationally, approximately 66.3% of schools have access to adequate and sufficient clean water, 77.2% have adequate and separate toilets, and 77.2% have handwashing facilities with soap and running water. This study aims to determine the factors associated with PHBS among students of SD Negeri 07 Pulau Air, Padang City, in 2025. This is a quantitative study using a cross-sectional design. The research was conducted from March to August 2025. The population included all third, fourth, and fifth-grade students totaling 337 individuals. A total of 77 students were selected using stratified random sampling. Data were collected through a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The results showed that 48.1% of students demonstrated poor PHBS, 31.2% had moderate knowledge levels, 46.8% lacked access to adequate facilities and infrastructure, and 37.7% reported good teacher involvement. Statistical tests revealed significant associations between knowledge ($p=0.000$), availability of facilities and infrastructure ($p=0.000$), and teacher roles ($p=0.049$) with PHBS practices. This study concludes that knowledge, the availability of facilities and infrastructure, and the role of teachers play a significant role in students' Clean and Healthy Living Behavior (PHBS).

Keywords: Facilities and Infrastructure, Knowledge, PHBS, Teacher's Role

Copyright (c) 2025 Wulan Afresia, Asmawati, Alkafi

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Alifiah Padang

Email : wulanafresia11@gmail.com

Phone : 082171538412

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.55>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah berpotensi sebagai tempat penularan berbagai penyakit atau gangguan kesehatan dan pencemaran lingkungan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting untuk membekali karakter anak sejak dini. Pada usia anak Sekolah Dasar (SD) masa rawan terserang penyakit seperti diare, DBD dan kecacingan, masalah kesehatan yang dihadapi anak sekolah dapat meliputi *personal hygiene* ataupun kondisi sanitasi yang buruk (Maryunani, 2013).

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan dan menempati pada posisi ke-8 didunia sebanyak 1,5 juta atau 2,7% yang menyebabkan angka kematian (WHO, 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9% dan pada bayi sebesar 3,9%. Diare menjadi salah satu penyebab utama kematian. Pada tahun 2023 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 41,5% dan pada balita sebesar 31,7%. Namun berdasarkan data dari SKDR (2024) menunjukkan penambahan kasus baru diare akut M-1 tahun 2024 melebihi rata-rata kasus diare selama 3 tahun terakhir pada periode yang sama. Pada Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data SKDR menunjukkan bahwa Sumatera Barat telah lebih baik dari tahun sebelumnya, namun temuan terbaru memperlihatkan kasus diare masih sangat berpotensi membahayakan masyarakat. Masalah ini perlu diwaspadai dan direspon segera untuk mencegah terjadinya KLB Diare.

Target penemuan kasus diare tahun 2022 adalah 13.068 untuk balita dan 27.273 untuk semua umur. Target penemuan diare adalah 10-20% dari jumlah target yang sudah ditetapkan. Semua kasus dilakukan pertolongan dan pengobatan. Semua kasus diare pada balita diberikan oralit dan zinc 100% (Dinkes Kota Padang, 2023). Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Lubuk Begalung Penyakit diare pada tahun 2024 sebesar 486 kasus. Penderita terbanyak usia >5 tahun sejumlah 359 kasus disusul usia 1- <5 tahun sebanyak 97 kasus.

Tingginya kasus penyakit pada anak sekolah umumnya disebabkan karena praktik PHBS anak-anak baik di rumah atau di sekolah yang kurang baik. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung dan keterbatasan sarana dan prasarana dan sebagainya, misalnya kejadian diare erat kaitannya dengan praktik PHBS pada anak (Biri et al., 2024).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga dan masyarakat. Secara umum manfaat dari PHBS adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu menjalankan hidup bersih dan sehat. Dalam implementasinya, kebermanfaatan PHBS ini dapat diterapkan di berbagai area, seperti sekolah, tempat kerja, rumah tangga dan masyarakat (Kemensos RI, 2020).

Pada tatanan sekolah terdapat 8 indikator yang harus dipenuhi oleh sekolah, seperti jajanan pada tempat makan sekolah, cuci tangan menggunakan air yang mengalir dan menggunakan sabun, menggunakan jamban sehat, aktif mengikuti kegiatan olahraga dan aktivitas fisik di sekolah, pemberantasan jentik nyamuk, tidak merokok di dalam maupun di sekitar sekolah, mengukur tinggi

dan menimbang berat badan serta membuang sampah pada tempatnya. Dari keseluruhan indikator PHBS terdapat 3 yang dapat mencegah terjadinya diare, yaitu cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, menggunakan jamban sehat, dan jajan dikantin sekolah atau memilih makanan sehat, ketiga indikator ini bisa menjadi faktor terjadinya diare pada anak sekolah (Sukatin et al., 2022).

Derajat kesehatan masyarakat yang masih belum optimal dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan gentika. PHBS merupakan salah satu program pemerintah yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2010-2014 mencantumkan target 70 % rumah tangga sudah mempraktikkan PHBS pada tahun 2014. Perilaku rumah tangga sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi di tatanan-tatanan sosial lain, yaitu tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan (Situmeang et al., 2024).

Data Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2022 diketahui secara nasional sekitar 66,3% sekolah yang memiliki akses air bersih layak dan cukup, 77,2 % memiliki toilet layak dan terpisah serta 77,2% memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Satu dari tiga sekolah di Indonesia belum memiliki akses air bersih yang memadai, dan lebih dari 20% sekolah belum memiliki toilet dan sarana cuci tangan yang memenuhi standar. Akses pada sarana sanitasi dasar pada jenjang sekolah dasar lebih tinggi di daerah perkotaan 56% daripada di pedesaan 34%. Sedangkan akses pada sarana kebersihan dasar seperti fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mencapai 70% di perkotaan dan 49% di pedesaan (Kemendikbud, 2022).

Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang sabagai wilayah perkotaan memiliki sarana sanitasi yang relatif baik dibandingkan daerah lain yang didominasi oleh wilayah pedesaan. Berdasarkan data menunjukkan sekitar 33,8 % Sekolah Dasar belum memiliki tempat cuci tangan yang memenuhi standar dan 25% sekolah belum memiliki toilet layak dan terpisah (Kemendikbud, 2022). Namun Dinas Kesehatan Kota Padang lebih memfokuskan pada tatanan rumah tangga dengan tujuan terciptanya Rumah Tangga Sehat berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang diketahui persentase rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat menurut puskesmas Kota Padang tahun 2023 yang paling terendah yaitu Puskesmas Pemancungan sebesar 29,90% dari 86,50% rumah tangga yang dipantau sedangkan puskesmas Lubuk Begalung persentase rumah tangga yang berperilaku hidup bersih dan sehat sebesar 93,75% dari 5,91% rumah tangga yang dipantau. Berdasarkan Laporan Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2024 diketahui persentase sekolah berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebesar 25,7% dari 48,6% sekolah yang dilakukan pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

Dalam melaksanakan PHBS, seluruh individu baik siswa, guru, maupun masyarakat di lingkungan sekolah harus sadar akan PHBS dan mampu aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal penting yang perlu diingat ketika berangkat ke sekolah seperti mencuci tangan dengan sabun dan air, menggunakan toilet yang bersih dan sehat, tidak merokok di sekolah, menghilangkan jentik nyamuk, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga berat badan tetap

rendah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat antara lain pengetahuan siswa tentang PHBS, indikator PHBS, lingkungan sosial, manfaat PHBS, bahkan peran guru dalam menginformasikan dan melaksanakan PHBS kepada siswa (Sinaga & Fidorova, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil mengetahui sesuatu informasi yang mereka dapatkan, serta terjadi setelah melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Penginderaan kita dapat berproses melalui panca indera manusia yang meliputi: indera penglihatan, penciuman, perasa dan pendengaran serta peraba. Apabila pengetahuan tersebut tidak diimbangi dengan perilaku dan praktik yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti untuk kehidupan tersebut. Oleh sebab itu pengetahuan ialah penunjang dalam melaksanakan PHBS (Santoso, 2022).

Sarana sanitasi menjadi komponen penting dalam pemeliharaan kebersihan dan kesehatan sekolah. Menurut Kemendikbud (2018) terdapat 5 sarana sekolah yang berpengaruh terhadap sanitasi sekolah, yaitu akses air bersih, jamban sekolah, akses Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), akses pengolahan limbah cair, dan akses pengelolaan sampah. Dapat disimpulkan bahwa jika sekolah tidak memiliki salah satu sarana sanitasi, maka indeks sarana sanitasi sekolah tidak memenuhi standar sanitasi (Abdillah & Asih, 2022).

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam mengajarkan dan memberikan contoh yang baik untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat disekolah. Sejalan dengan pernyataan keberhasilan seorang siswa dalam menerapkan PHBS dilingkungan sekolah tidak akan lepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya (Chrisnawati & Suryani, 2020). Penerapan PHBS oleh semua warga sekolah maka akan mampu membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Salah satu bentuk perilaku hidup sehat tercermin pada sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas baik secara fisik, mental, dan sosial serta mempunyai produktivitas yang optimal (Anisa & Ramadhan, 2021).

PHBS perlu diterapkan pada anak sejak dini supaya anak paham dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai PHBS yang sudah dilakukan oleh Widia dan Yustati (2024) di SD Negeri 49 Ogan Komering Ulu (OKU) dari hasil analisis diketahui adanya hubungan yang bermakna anatara pengetahuan, sikap dan peran guru dengan PHBS di Sekolah Dasar Negeri 49 Kabupaten OKU. Hasil penelitian yang sudah dilakukan Solikin (2022) tentang perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri Tambaan 1 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi PHBS yaitu faktor pengetahuan, peran guru, peran orang tua, peran tenaga kesehatan, dan kesediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Februari 2025 di SD Negeri 07 Pulau Air Kota Padang peneliti menggunakan kuisioner dengan cara wawancara kepada kepada 10 orang responden. Didapatkan 6 Orang responden belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan baik, 7 orang responden didapatkan ketersediaan sarana dan prasarana masih belum memadai, dan 5 orang menyatakan bahwa peran guru dalam mendukung penerapan PHBS masih belum optimal namun mayoritas responden sudah memiliki tingkat

pengetahuan yang tinggi mengenai PHBS pada tahun ini belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 07 Pulau Air Kota Padang untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025”.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025. Variabel yang dikaji terdiri dari variabel independen (pengetahuan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan peran guru) dan variabel dependen (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Jenis Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dengan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini yaitu murid kelas III, IV dan V di SD Negeri 07 Pulau Air Kota Padang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling*. Sumber data diperoleh dari pengisian kuisioner yang langsung dibagikan kepada responden. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

Tabel 1
Penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Kurang Baik	38	49,4
Baik	39	50,6
Jumlah	77	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 orang responden siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang didapatkan hasil bahwa 38 siswa (49,4%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanjiansyah et al., (2024) di SDN 8 Simpang Rimba didapatkan hasil bahwa (50,7%) responden yang melaksanakan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al., (2021) di SD Islam Arryadh Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar didapatkan hasil bahwa (61,3%) responden memiliki penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli et al.,(2024) pada siswa SD Banda Aceh didapatkan hasil bahwa (29,3%) responden melakukan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang pada pelaksanaannya dipraktikkan berdasarkan kesadaran individu sebagai upaya mencegah permasalahan

dalam kesehatan. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus dimulai sejak dini, selain itu pemerintah juga menganjurkan masyarakat menerapkan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan hasil analisis dari kuesioner didapatkan 16,9% siswa tidak mencuci tangan setiap habis bermain di luar rumah dan sekolah menggunakan air bersih dan sabun, 10,4% siswa kurang baik dalam memilih jajanan yang sehat ketika beristirahat, 76,6% siswa tidak membawa bekal dari rumah ke sekolah, 51,9% siswa tidak mengukur berat dan tinggi badan setiap bulan. Menurut asumsi peneliti kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah disebabkan kebiasaan siswa setelah bermain terjadi karena kurangnya pembiasaan dan keterbatasan fasilitas cuci tangan. Siswa yang masih memilih jajanan tidak sehat akibat kurangnya ketidaktahuan siswa tentang jajanan sehat, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan makan makanan yang sehat. Oleh karena itu, diharapkan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air untuk selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti selalu mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun baik di rumah maupun di sekolah, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin dan memilih jajanan yang sehat agar terhindar dari penyakit.

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2
Tingkat Pengetahuan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	26	33,8
Baik	51	66,2
Jumlah	77	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 orang responden siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang didapatkan hasil bahwa 26 siswa (33,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarni et al., (2023) di SD AR Rahman Medan Helvitia didapatkan hasil bahwa (40%) responden memiliki pengetahuan cukup dan kurang masing-masing terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supetran dan Malik (2023) kepada siswa V dan VI SDN 1 Inpres Lasoani ditemukan hasil bahwa (41,4%) siswa memiliki pengetahuan yang cukup terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhaeda & Uki (2020) di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolana Lambunu Kabupaten Parigi Moutong didapatkan hasil bahwa (39,1%) responden berpengetahuan rendah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Perilaku kesehatan juga akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Dengan adanya pengetahuan yang baik tentunya diharapkan adanya perilaku yang baik pula sebagai dampak positif yang dihasilkan. Oleh karena itu tingkat pengetahuan baik yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang ini diharapkan menghasilkan perilaku yang baik dalam sehari-hari untuk penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pada penelitian ini proporsi responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dari pada

proporsi responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan kurang tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengetahuan responden yang baik dapat terjadi karena adanya responden mengakui bahwa ia pernah mengikuti penyuluhan tentang PHBS ketika mereka berada di sekolah ataupun di rumah, didapat dari brosur serta poster tentang PHBS maupun di fasilitas pelayanan puskesmas. Pengetahuan responden yang kurang hal ini mungkin karena tidak mendapatkan informasi mengenai PHBS dan masih minimnya di lingkungan mereka tentang pengetahuan apa itu PHBS.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan sebanyak 77,9% siswa menjawab salah singkatan dari PHBS, 36,4 % siswa salah menjawab pada pertanyaan mengenai pemberantasan jentik nyamuk dan 29,9% siswa salah dalam menjawab pertanyaan mengenai pemilahan sampah. Menurut asumsi peneliti rendahnya pengetahuan siswa yang tidak memahami tentang konsep dasar dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Di sisi lain kurangnya pemahaman tentang pemilahan sampah sehingga mereka enggan untuk membuang sampah sesuai jenisnya, Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah untuk lebih ekstra lagi dalam memberikan penyuluhan kepada siswa agar siswa lebih terbiasa dalam menjalankan PHBS, dan juga berkontribusi dengan pihak Puskesmas dalam menunjang PHBS di sekolah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang PHBS.

3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Tabel 3
Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025

Ketersediaan sarana dan prasarana	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Tersedia	36	46,8
Tersedia	41	53,2
Jumlah	77	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 orang responden siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang didapatkan hasil bahwa 46,8% siswa menyatakan sarana dan prasarana tidak tersedia. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enda (2023) didapatkan hasil bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak tersedia sebanyak (45,9%) terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Kota Padang. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Isnaeni (2020) di SD Al Wildan Islamic School 2 Bekasi didapatkan hasil bahwa (52,6%) responden menyatakan bahwa tidak tersedianya sarana dan prasarana.

Sarana dan Prasarana merupakan kelengkapan dalam pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai faktor pendukung yang disebut dengan *enabling factor* yang memungkinkan motivasi dapat terlaksana. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana/ fasilitas pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapai pelayanan termasuk biaya, jarak, ketersediaan transportasi, waktu pelayanan dan keterampilan petugas kesehatan. Sarana dan prasarana merupakan alat yang dapat membantu kelancaran kegiatan PHBS di sekolah dimana kegiatan PHBS di sekolah sangat diperlukan jika sarana dan prasarana dapat memungkinkan adanya dalam melakukan kegiatan PHBS tersebut.

Berdasarkan hasil analisis kuisisioner didapatkan sebanyak 90,9% siswa menjawab tidak tersedianya sabun untuk mencuci tangan, 87% siswa menjawab setiap ruangan tidak terdapat tempat sampah serta 85,7% siswa menjawab tidak tersedianya sarana cuci peralatan dengan air bersih dan sabun di kantin sekolah. Menurut asumsi peneliti penerapan PHBS yang kurang baik pada siswa terjadi karena

kurangnya faktor: pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seharusnya dilengkapi dengan sabun. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana menunjang terlaksananya kegiatan PHBS. Pelaksanaan PHBS akan lancar jika adanya sarana dan prasarana yang baik dan lengkap seperti: penyediaan sabun cuci tangan di setiap westafel dan di kamar mandi, tempat sampah di setiap kelas, kantin dengan makanan yang sehat, penyediaan tempat sampah organik dan an organik, melakukan penimbangan berat badan secara teratur dan tulisan area bebas rokok di sekolah.

4. Peran Guru

Tabel 4

Peran Guru pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025

Peran Guru	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang Baik	29	37,7
Baik	48	62,3
Jumlah	77	100

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 orang responden Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang didapatkan hasil bahwa 29 siswa (37,7%) menyatakan peran guru yang kurang baik terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2021) di SDN Mekarjaya 7 Depok didapatkan hasil bahwa (39,1%) memiliki peran guru yang kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Eka Sari (2024) di SD Negeri 4 Kerta didapatkan hasil bahwa (51,5%) memiliki peran guru yang kurang baik.

Siswa yang kurang memahami pentingnya kesehatan tubuh, menjaga kebersihan sekolah dan menjaga lingkungan sekolah. Untuk itu masih perlu dilakukan adanya arahan dan bimbingan dari guru terkait pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Dalam kaitannya guru hendaknya dapat memberi contoh untuk pembiasaan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah dengan menerapkan peran seorang guru yang mana peran guru bisa dikatakan bukan hanya mengajar.

Penerapan perilaku PHBS pada siswa ini tidak terlepas dari bagaimana peran guru di sekolah. Menurut Adiwiryo (2010) peran guru sebagai pengajar, pendidik dan pelatih memiliki posisi yang strategis untuk menanamkan prinsip-prinsip PHBS di lingkungan sekolah. Peran guru merupakan *faktor reinforcing* dalam pembentukan perilaku kesehatan bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan guru menjadi contoh kepada muridnya berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, selain memberikan contoh guru juga berperan untuk mengawasi dan mengontrol siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah (Notoatmodjo, 2015). Apabila guru selalu mengajarkan kebiasaan baik terkait PHBS pada anak didiknya, secara otomatis anak didiknya akan mudah untuk melakukan PHBS dan guru diharapkan selalu mengontrol siswa- siswinya dalam menerapkan PHBS Kanro (2019).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan sebanyak 85,7% siswa menjawab kurangnya peran guru dalam menanyakan siswa apakah sudah mencuci tangan sebelum memulai aktifitas, 76,6% siswa menjawab tidak melihat guru mencuci tangan setelah melakukan aktifitas. Maka peneliti berasumsi bahwa kurangnya peran guru disebabkan karena kurangnya contoh siswa dalam melihat guru seperti mencuci tangan sebelum melakukan aktifitas, serta sebagian guru hanya sesekali saja mengingatkan siswa untuk mencuci tangan sebelum memulai aktifitas. Keterlibatan guru terhadap PHBS di sekolah sangat berpengaruh karena menjadi *role model* untuk peningkatan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan

227 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang – Wulan Afresia, Asmawati, Alkafi
 Sehat (PHBS). <https://doi.org/10.37985/apjhs.v2i4.455> Sekolah berperan aktif serta melakukan pengawasan terhadap penerapan PHBS siswa di sekolah, hal ini dapat berdampak buruk bagi siswa dan melemahkan upaya penanaman karakter siswa dalam penerapan PHBS.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)					P-Value
	Kurang Baik		Baik		Jumlah	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	
Cukup	25	96,2	1	3,8	26	0,000
Baik	13	25,5	38	74,5	51	
Jumlah	38	49,4	39	50,6	77	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kategori kurang baik lebih banyak terjadi pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu 25 orang (96,2%) dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuan baik yaitu 13 (25,5%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia & Yustati (2024) di SD N 49 Ogan Komering Ulu didapatkan hasil uji statistik nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan PHBS di Sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangemanan et al.,(2021) pada peserta didik di SD Negeri 2 Kota Tomohon didapatkan hasil uji statistik nilai *p-value* 0,015 (0,05), yang artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan peserta didik dengan PHBS. Penelitian yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 112 Manado didapatkan hasil uji statistik nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan PHBS dengan tindakan PHBS.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk merubah perilaku. Pengetahuan didapatkan dari pengalaman yang pernah dilakukan individu bersangkutan. Tingkat Pendidikan menurut (Notoadmodjo, 2012). Menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor penguat (*reinforcing factors*).

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman manusia terhadap diri dan lingkungan hidupnya, cara memperolehnya melalui indera seperti mata dan telinga, seperti contoh siswa merasa tidak nyaman dan mudah terserang penyakit akibat sampah yang menumpuk dan tidak menjaga kebersihan akan menimbulkan bau dan penyakit, lazimnya bila sampah menumpuk ataupun tidak menjaga kebersihan. Berkali- kali kasus serupa mereka alami. Akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa sampah menumpuk dan tidak menjaga kebersihan mengakibatkan ketidak nyamanan dan mudahnya siswa

Temuan pada penelitian ini bahwa pengetahuan siswa sangat berpengaruh terhadap penerapan siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang dimiliki siswa biasa diperoleh dari orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya, seperti poster-poster tentang indikator PHBS. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan siswa, semakin besar pula kemungkinan mereka menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara konsisten di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi dan informasi yang cukup menjadi salah satu penting dalam meningkatkan perilaku sehat pada siswa.

2. Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 6
Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025

Sarana dan Prasarana	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)						P-Value
	Kurang Baik		Baik		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Tidak Tersedia	28	77,8	8	22,2	36	100,0	0,000
Tersedia	10	24,4	31	75,6	41	100,0	
Jumlah	38	49,4	39	50,6	77	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana tidak tersedia yaitu 28 orang (77,8%) dibandingkan pada responden yang mengatakan tersedia sarana dan prasarana yaitu 10 orang (24,4%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025.

Penelitian yang dilakukan di SDN Mekarjaya 7 Depok sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,002 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara sarana prasarana dengan PHBS (Santoso, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enda (2023) pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 dan 03 Kota Padang juga sejalan dengan penelitian ini hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,004 ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Sarana dan Prasarana, merupakan kelengkapan dalam pelaksanaan PHBS dan ini sebagai faktor pendukung yang disebut dengan *enabling faktor*, hal ini memungkinkan motivasi dapat terlaksana. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapai pelayanan termasuk biaya, jarak, ketersediaan transportasi, waktu pelayanan dan keterampilan petugas kesehatan.

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoadmojo (2012) ada 3 faktor yang mempengaruhi

perilaku seseorang (*Personal Factors*) yang mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu atau masyarakat, dan Faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu tersedianya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya, serta faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan. Salah satu faktor mengapa orang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat adalah faktor pemudah (*predisposing factor*) yaitu faktor ini mencakup pengetahuan anak terhadap PHBS dan faktor pemungkin (*enabling factor*) yaitu ketersediaan sarana dan prasarana/fasilitas kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa keterbatasan sarana dan prasana disekolah menjadi faktor pendukung, seperti penyediaan sabun cuci tangan di setiap wastafel dan di kamar mandi, tempat sampah (organik dan an-organik) di setiap kelas, kantin dengan makanan yang sehat, melakukan penimbangan berat badan secara teratur, hal ini sangat berpengaruh terhadap tindakan siswa untuk menerapkan PHBS dengan baik. Pemenuhan sarana dan prasarana menjadi komponen penting dalam upaya meningkatkan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah.

3. Hubungan Peran Guru dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Tabel 7

Hubungan Peran Guru dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025

Peran Guru	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)						P-Value
	Kurang Baik		Baik		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang Baik	19	65,5	10	34,5	29	100,0	0,049
Baik	19	39,6	29	60,4	48	100,0	
Jumlah	38	49,4	39	50,6	77	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden dengan peran guru kurang baik yaitu 19 orang (65,5%), dibandingkan dengan responden peran guru yang baik yaitu 19 orang (39,6 %). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,049 ($p < 0,05$), maka dapat diartikan ada hubungan yang bermakna antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang Tahun 2025. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novika et al., (2023) di PKBM Sahabat Tahfizhul Quran didapatkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,029 ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrisnawati & Suryani (2020) di SDN Baturan II didapatkan hasil uji statistik nilai *p-value* 0,250, yang artinya tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa.

Peran guru di sekolah juga sangat menentukan bagi siswa atau bagi anak didiknya, sehingga keberhasilan seorang siswa dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah tidak akan lepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Setiap siswa dituntut untuk

memelihara kesehatan sekolah, dan sebagainya yang dicontohkan oleh gurunya di sekolah. Karena itu, kehadiran guru di sekolah tidak hanya mengajar dan mendidik kepada siswanya, tetapi guru juga perlu memberi contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Jimung, 2019).

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangatlah penting sebagai *role model* yang baik. Siswa yang berada pada bimbingan dengan peran guru baik akan memiliki penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik pula, sebaliknya apabila siswa tidak mendapatkan peran guru yang baik memiliki PHBS yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan oleh proporsi responden dengan PHBS kurang baik lebih banyak pada kelompok guru yang kurang berperan aktif dalam memberikan edukasi, pengawasan, serta teladan dalam menerapkan pola hidup sehat di sekolah. Menurut asumsi peneliti kurangnya contoh penerapan PHBS bagi siswa di sekolah, serta guru hanya sesekali mengingatkan sebelum jam istirahat kepada siswanya tentang pentingnya menerapkan PHBS yang baik di sekolah. Peneliti menyarankan diperlukannya pendekatan edukatif seperti penyusunan materi edukasi kesehatan, serta integrasi pesan-pesan PHBS dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan ini, guru dapat menjadi teladan sekaligus fasilitator utama dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 77 siswa di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang, maka dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang yaitu nilai p -value (0,000). Adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang yaitu nilai p -value (0,000). Adanya hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang yaitu nilai p -value (0,049). Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa yaitu dengan peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung PHBS seperti tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun, melakukan pemilahan tempat sampah organik dan anorganik guna mendukung praktik PHBS yang optimal. Pihak sekolah memperkuat peran guru sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam menanamkan kebiasaan PHBS kepada siswa, baik melalui pembelajaran langsung maupun penerapan di lingkungan sekolah seperti memberi contoh mencuci tangan dengan benar sebelum makan ataupun beraktifitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Abdillah, M. Z., & Asih, A. Y. P. (2022). Sarana Sanitasi Kesehatan Lingkungan di Sekolah Dasar Desa Kucur Kabupaten Malang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 472.

231 *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Pulau Air Kota Padang – Wulan Afresia, Asmawati, Alkafi*
DOI: <https://doi.org/10.37856/ap.v2i4.55>

Anisa, N., & Ramadhan, Z. H. (2021). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menumbuhkan PHBS pada Siswa (SD). *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2263–2269.

Ivonne Ruth Situmeang, Jerry Tobing, Maestro Simanjuntak, Paul Tobing, & Sanggam B. Hutagalung. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 240–243. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3516>

Kemendikbud. (2022). Profil Sanitasi Sekolah Dasar (SD) Tahun 2022 (Data Cut Off Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023). In *Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

Kemensos RI. (2020). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS): Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*.

Priscilla E.P Biri, Afrona E.L Takaeb, & Eryc Z. Haba Bunga. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan PHBS pada Siswa-Siswi SD Inpres Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 381–388. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i3.3473>

Santoso, Y. (2022). Yuri+Santoso (2). *Indonesian Scholar Journal of Medical and Health Science*, 2(02), 565–573.

Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Hubungan Lingkungan Sekolah, Penyediaan Sanitasi Dan Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Siswa Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(9), 1278–1285.

WHO. (2020). *Penyakit Diare*. <https://www.who.int>